BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, komunikasi massa mampu menghadirkan berbagai media untuk menyampaikan pesan. Salah satu media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan adalah film. Menurut Effendy, film merupakan sebuah teater yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop maupun televisi. Sedangkan menurut Kridalaksana, film merupakan media massa yang memiliki sifat audio visual dan bisa mencapai banyak khalayak. Film menjadi media yang digemari dan disukai oleh banyak orang, selain menyampaikan pesan film juga mampu menghibur serta menjadi sarana untuk mendapatkan informasi bagi penonton. Film dapat menjangkau semua kalangan umur, mulai dari yang muda hingga yang tua (Larasati, 2020).

Alasan seseorang menyukai film karena pada hakikatnya manusia membutuhkan hiburan di waktu luang. Film sangat memikat penonton yang di mana para pembuat film menghasilkan suatu film yang dikemas dengan menarik dan memasukkan nilai-nilai yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sebagai suatu wadah untuk mengekspresikan kehidupan. Film memiliki nilai seni tersendiri, sebab film merupakan sebuah ciptaan atau karya yang dibuat oleh seseorang yang kreatif dan profesional. Onong Uchjana Effendy menyatakan ada beberapa jenis film yaitu film cerita, film berita film dokumenter dan film kartun (Mudjiono, 2011).

Menurut Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy melalui keterangan pada Koran Jakarta mengatakan bahwa pada tahun 2019 yaitu sebelum pandemi Covid-19 jumlah penonton film Indonesia tercatat sebanyak 51,9 juta penonton, namun akibat pandemi jumlah penonton film tahun 2020 turun drastis menjadi 12,8 juta dan pada tahun 2021 sebanyak 4,5 juta penonton. Tetapi setelah pandemi berlalu,

penonton film pada tahun 2022 mulai meningkat sebanyak 5% dibandingkan tahun 2019 yaitu mencapai 54.073.776 penonton (Ma'rup, 2023).

Banyak tema film yang diceritakan yang mampu menarik perhatian penonton, salah satunya adalah tema perempuan. Perempuan dalam perfilman menjadi salah satu tema yang menarik perhatian. Namun sayangnya banyak beberapa istilah yang sering kali distereotipkan kepada perempuan misalnya sumur, kasur, dapur dan juga berbagai hal yang menyangkut pembagian ruang antara perempuan dan laki laki yang secara tidak langsung merupakan potret realitas sosial kaum perempuan yang tidak bisa terbantahkan (Putri & Lestari, 2015).

Secara terminologis kata perempuan memiliki arti yaitu makhluk yang dihormati, dimuliakan dan dihargai. Perempuan dalam film sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah, baik secara fisik maupun psikis serta penggambaran buruk lainnya. Film lebih banyak mengangkat isu perempuan karena dianggap memiliki nilai jual yang mampu menarik minat khalayak. Untuk itu, sebagian film masih menggunakan pandangan bahwa lelaki memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan kata lain, perfilman diberbagai dunia masih menggunakan ideologi patriarki (Ishaya, 2016).

Mayoritas film atau drama, masih banyak yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap atau pajangan saja dan tidak jarang juga ditempatkan sebagai objek seksualitas yaitu sebagai korban pelecehan dan kekerasan oleh para pria. Menurut Sharon Smith, film feminis merupakan film yang di dalamnya terdapat tokoh perempuan yang diberikan peran yang berbeda dari stereotip di "dunia nyata" (Konde.co, 2016). Dengan semakin berkembangnya sebuah ide cerita film tentang perempuan, ada beberapa film yang membahas dari segi kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan. Pada umumnya tindak kriminal yang dilakukan oleh perempuan adalah penculikan/pelarian anak di bawah umur, pengguguran kandungan, penganiayaan, pencurian, pencurian dengan kekerasan, penipuan dan narkotika, tidak sedikit juga perempuan melakukan pembunuhan sebagai bentuk pembelaan diri yang mengakibatkan masuk kedalam penjara (Meilya et al., 2020).

Film yang memiliki cerita yang menampilkan berbagai realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti eksploitasi perempuan,

kekerasan pelanggaran hak asasi manusia (HAM), diskriminasi terhadap kaum tertentu dan sebagainya dapat memiliki dampak positif atau negatif bagi khalayak. Dampak positif yaitu khalayak akan lebih sensitif dengan kejadian dilingkungan sekitar, sedangkan dampak negatif yaitu khalayak akan ikut serta dalam pelabelan negatif terhadap individu/kelompok tertentu. Tentu saja semua tergantung dari bagaimana film tersebut dikemas, karena setiap film pasti memberikan pesan kepada penontonnya. Oleh karena itu, film menjadi media yang mempunyai peranan penting dimasyarakat (Septiani, 2016).

Pada tahun 2022 muncul sebuah film yang memberikan penggambaran citra seorang perempuan yang di penjara, film tersebut adalah film 2037. Film 2037 merupakan film karya Mo Hong Jin yang berasal dari Korea Selatan. Film ini mengisahkan tentang seorang gadis yang berusia 19 tahun dan masih sekolah, ia tinggal bersama ibunya yang tuli. Ia berusaha mencapai cita-citanya yang ingin menjadi seorang Pegawai Negeri atau Gongmuwon. Tetapi, ia harus merasakan sedih dan pahitnya kehidupan karena seseorang yang memperkosanya, ia melakukan pembelaan diri yang membuat pelaku kehilangan nyawa, akibat dari itu ia harus menjalankan kehidupan dipenjara dengan hukuman lima tahun dan nomor 2037 adalah identitas ia di penjara. Ketika di penjara, ia merasa sedih sampai akhirnya diketahui bahwa ia hamil dan itu membuatnya semakin putus asa hingga ingin mengakhiri hidupnya. Tetapi berkat simpati dari teman satu sel, gadis tersebut bisa bangkit dari keterpurukannya dan menerimanya.

Mo Hong Jin sebagai sutradara mengemas cerita film tersebut secara apik melalui perjalanan cerita dari awal sampai menuju resolusi konflik. Film 2037 dinilai dapat mengundang sisi emosional yang memberontak, sehingga tidak sedikit membuat penonton menangis karena penceritaan dua perempuan yang hidupnya saling bergantungan satu sama lain, harus menerima kepahitan bertubi-tubi dalam hidup. Mo Hong Jin membuat film ini seolah merealisasikan kehidupan nyata yang kerap dialami oleh korban-korban pelecehan diluar sana, korban yang dituding menjadi pelaku kekerasan karena pembelaannya. Pengemasan akhir cerita film 2037 dikembalikan lagi kepada penonton untuk merangkai bagaimana baiknya cerita berakhir. Dengan kata lain, film 2037 menyajikan *open ending* kepada penontonnya (Salsabilla, 2023).

Film tersebut memberikan gambaran bagaimana kehidupan perempuan dalam penjara tidak berbeda dengan laki laki. Mereka melakukan kegiatan yang wajib dilakukan yang diharapkan dapat menimbulkan efek jera dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum. Perempuan yang masuk ke dalam penjara selalu dinilai buruk oleh lingkungan sekitar, padahal ketika di dalam penjara mereka berusaha untuk merubah diri agar menjadi lebih baik lagi. Tidak jarang pula perempuan yang sedang mengandung harus menjalani kehidupan dipenjara sampai anak yang dikandungnya dilahirkan, hal tersebut karena sang perempuan harus menjalani hukuman yang jatuh pada dirinya (Wahyuni, 2022).

Salah satu kasus perempuan di penjara di Korea Selatan adalah pada tahun 2017, presiden Korea Selatan Park Geun-hye divonis atas kasus korupsi. Ia dinyatakan bersalah atas penyuapan dan sejumlah kejahatan lainnya. Ia digulingkan dari jabatannya serta mendapatkan hukuman 22 tahun penjara. Sebelumnya ia juga telah dihukum karena secara ilegal mencampuri kandidat menjelang pemilihan parlemen pada 2016 (Ferida, 2017).

The United Nations Development Fund for Women (UNIFEM) menguraikan pendapatnya mengenai gender, yaitu bagaimana perbedaan peran, atribut dan sikap atau perilaku yang dianggap masyarakat pantas untuk laki-laki dan perempuan. Budaya adanya perbedaan peran, atribut dan perilaku gender seringkali menyebabkan ketidakadilan pada salah satu jenis kelamin tetapi biasanya lebih banyak dialami oleh perempuan, yaitu seperti stereotip negatif terhadap salah satu jenis kelamin, adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dinilai lebih rendah atau posisinya nomor dua, adanya serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, karena kekerasan tidak hanya menyangkut soal fisik (pemerkosaan, pemukulan) tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, paksaan) (Septiani, 2016).

Menurut *The Fangeril Verdict,* penggambaran karakter perempuan dalam film Korea muncul secara tradisional, sebab Korea merupakan negara dengan masyarakat patriarki yaitu karakter utama perempuan bergantung secara emosional, finansial dan aspek lainnya kepada karakter utama laki-laki. Tetapi seiring waktu berlalu, penulis naskah dalam film korea mulai melakukan

perubahan yaitu yang di mana tokoh-tokoh perempuan memiliki peran yang mandiri, tangguh dan berpendirian kuat. Faktor dari perubahan tersebut adalah karena adanya pergeseran pandangan mengenai representasi perempuan dalam film, selain itu semakin banyaknya penulis perempuan dalam dunia film Korea. *A Dictionary of Media and Communication* (2011) menjabarkan bahwa pandangan perempuan bisa merujuk pada cara perempuan memandang perempuan lain, laki-laki dan sesuatu di dunia terkait dengan identifikasi, objektivitas, subjektivitas serta konstruksi gender (Leba, 2022). *Center of the Study of Women in Television and Film* menyebutkan bahwa penulis naskah perempuan di Korea mencapai 90 persen. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan negara lain, salah satunya Amerika Serikat yang di mana hanya sekitar 27 persen (cnn indonesia, 2021).

Film Korea Selatan dengan judul Kim Ji-Young: Born 1982 bercerita tentang seorang wanita yang mengalami depresi *postpartum*. Ia kerap melamun dan berbicara melantur seolah ia adalah orang lain. Melalui Kim Ji-Young (diperankan oleh Jung Yu Mi). Film ini memperlihatkan bahwa diskriminasi gender dalam budaya patriarki masih terus terjadi. Film ini menyinggung kasus pelecehan seksual yang sering dialami oleh perempuan. Beberapa adegan menunjukkan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kasus penguntitan, pelecehan seksual dan kekerasan. Bahkan oleh orang terdekat, korban kasus pelecehan sering kali menjadi pihak yang disalahkan. Penonton dijak untuk melihat dan merasakan kehidupan Kim Ji-Young dengan peran ganda, sebaik sebagai seorang ibu rumah tangga, anak, menantu dan terutama sebagai perempuan (Unmul, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vera Nurkaolin, Idola Perdini Putri (2019) dengan judul Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan menggunakan metode kualitatif paradigma kritis dengan hasil Kartini dan adiknya melakukan perubahan terhadap perempuan dengan mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Corri Prestits Ishaya (2016) dengan judul Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter *Battle for Sevastopol* yang menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan hasil perempuan yang berdiri sendiri sebagai feminism digambarkan dengan

karakter tokoh utama sebagai penembak jitu perempuan yang gagah berani. Perempuan sesungguhnya tidak dapat menyamai kedudukan lelaki dalam posisi tertinggi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Agung Firmansyah (2020) dengan judul Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Athirah dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan hasil pada posisi subjek memiliki satu sudut pandang yaitu Ucu. Pada posisi objek yaitu Ucu sebagai anaknya athirah, pong aji sebagai suaminya athirah, aisyah, keponakannya athirah dan ibunya athirah. Pada posisi pembaca mendeskripsikan bahwa Athirah adalah sosok perempuan yang tangguh, berani, mandiri dan mampu menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan juga keluarga-keluarga di Indonesia. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu sama sama menggunakan analisis wacana Sara Mills sebagai konsep penelitian serta menjadikan film sebagai subjek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada judul film dan permasalahan dalam filmnya. Penelitian ini menjelaskan masalah dengan menggunakan konsep analisis wacana Sara Mills dengan tujuan untuk menunjukkan kepada pembaca bagaimana penggambaran perempuan yang dipenjara dalam film dengan dua posisi yaitu posisi subjek-objek dan posisi penonton.

Sara Mills menggambarkan analisis wacana sebagai utama dari analisis yang berkaitan dengan bagaimana suatu golongan, sekelompok, orang, pendapat atau suatu kejadian secara khusus. Sara Mills melihat suatu faktor sosial, posisi suatu pendapat atau kejadian yang ditempatkan di dalam sebuah wacana serta bagaimana dan siapa subjek dan objek penceritaan dalam wacana tersebut (Sobari & Silviani, 2019). Dalam buku analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media karya Eriyanto menyebutkan bahwa gagasan dari Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks untuk masyarakat. Setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan untuk menggambarkan dirinya dan tindakannya. Dalam analisis wacana Sara Mills terdapat dua konsep analisis yaitu posisi subjek-objek dan posisi penonton. Pada posisi subjek-objek dilihat bagaimana posisi tersebut akan menentukan struktur dan makna yang ditampilkan dalam wacana tersebut. Pada

posisi penonton, Sara Mills menjelaskan penonton adalah suatu hal yang penting dan harus diperhitungkan karena teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak hanya menerima teks tetapi ikut melakukan transaksi karena kehadiran pembaca dapat menarik simpati dan dukungan dari pembaca serta meyakinkan pembaca (R. J. Lestari, 2021).

Peneliti memilih film 2037 karena memiliki cerita yang menarik sebab diperankan oleh remaja. Film ini juga menggambarkan sosok perempuan yang tangguh, berani, dan mampu menjadi inspirasi dunia. Perempuan dalam film ini diposisikan menjadi sederajat dengan kaum lelaki ketika berada di dalam penjara. Selain itu film ini menjadi film debut untuk Hong Ye Ji (tokoh utama) dan film ini viral di media sosial Tiktok,serta menurut Rakuten Viki film ini mendapatkan rating sebanyak 9,4% pada aplikasi Viki yang di mana angka tersebut sangatlah tinggi. Untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan dalam film 2037, maka peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills dalam mengkaji bagaimana perempuan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto maupun berita. Peneliti ingin mengemukakan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks dengan posisi subjek-objek dan posisi penonton dalam film tersebut.

Dengan penjelasan di atas, kehidupan perempuan dalam penjara yang ada pada film menjadi penelitian yang ingin diteliti. Maka dari itu, peneliti memilih judul “Perempuan Dalam Penjara : Analisis Wacana Sara Mills Pada Film 2037”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ingin diteliti adalah bagaimana penggambaran perempuan dalam penjara yang dilihat dari posisi subjek-objek dan posisi penonton pada film 2037.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran perempuan dalam penjara yang dilihat dari posisi subjek-objek dan posisi penonton analisis wacana Sara Mills pada film 2037?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film menggambarkan perempuan dalam penjara dilihat dari posisi subjek-objek dan posisi penonton analisis wacana Sara Mills.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat serta berkontribusi dalam mengembangkan studi terkait perempuan dalam film.

1.5.2 Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan tolak ukur penambah wawasan baik untuk industri film maupun masyarakat dalam mengetahui dan berpandangan mengenai citra perempuan dalam film.